



Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough: Identitas Moral Masyarakat Miskin pada Antologi *Cerita Cerkak 'Paron'*

Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis: The Moral Identity of the Poor Community in the Short Story Anthology 'Paron'

Salsabila Kanina Putri^{1*}, Eka Yuli Astuti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: salsabilakaninaputri@students.unnes.ac.id,

History: Submitted: May 21, 2025 Revised: June 25, 2025 Accepted: June 26, 2025 Published: October 6, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap identitas moral masyarakat miskin yang direpresentasikan dalam dua cerkak dalam antologi *Paron* karya Poerwadhi Atmodihardjo melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap dua cerkak berjudul *Kikis (Fragmen Urip)* dan *Wekasane Krisis*. Analisis dilakukan berdasarkan tiga dimensi Fairclough, yakni dimensi teks, kewacanaan, dan praksis sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas moral tokoh utama mencerminkan konflik batin, sikap plin-plan, penyimpangan moral seperti praktik judi dan korupsi, serta kepasrahan terhadap keadaan sosial. Produksi teks menunjukkan latar belakang pengarang sebagai bagian dari masyarakat Jawa dengan kecenderungan menyisipkan kritik sosial melalui metafora dan diksi khas. Konsumsi teks mengindikasikan adanya potensi refleksi sosial dari pembaca terhadap realitas yang digambarkan. Implikasi dari penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra berbahasa daerah seperti cerkak dapat menjadi medium representatif dalam mengkaji krisis identitas moral dan dinamika sosial budaya masyarakat miskin secara kontekstual dan kritis.

Kata Kunci: analisis wacana, cerkak, identitas moral

Abstract

This study aims to reveal the moral identity of the poor community as represented in two short stories from the anthology *Paron* by Poerwadhi Atmodihardjo using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. A qualitative method with content analysis was employed, focusing on two short stories entitled *Kikis (Fragmen Urip)* and *Wekasane Krisis*. The analysis was based on Fairclough's three-dimensional model: textual, discursive, and socio-cultural practices. The findings show that the moral identity of the main character reflects internal conflict, indecisiveness, moral deviance such as gambling and corruption, and resignation to social conditions. The production of texts illustrates the author's background as a Javanese society member who embeds social criticism through the use of metaphors and culturally nuanced diction. Text consumption indicates the potential for reader reflection on the depicted reality. The implication of this study highlights that literary works in regional languages like Javanese short stories (cerkak) can serve as a representative medium to critically explore the crisis of moral identity and the socio-cultural dynamics of the poor community.

Keywords: discourse analysis, moral identity, short story

PENDAHULUAN

Hadirnya sebuah karya sastra itu menjadi media sederhana yang memotret kehidupan pada waktu dimana karya tersebut lahir. Karya sastra disebut juga sebagai bentuk refleksi atau gambaran sastrawan dari kehidupan sosial masyarakat yang tidak lepas dari konteks zaman dan pengaruh sejarah pada saat itu (Firmansyah, 2018; Hibtiyah, 2022; Sulistiyo dkk., 2022). Karya sastra juga merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang menggunakan perantara bahasa sebagai gambaran objeknya yaitu manusia dan realitas kehidupannya (Anggraini dkk., 2024; Purba & Astuti, 2022). Pada dasarnya, pengarang karya sastra juga pastinya lebih banyak menuliskan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sosialnya. Hal ini dapat menjadi kesempatan pengarang dalam bebas beropini dan juga menggiring opini untuk sebuah isu yang hangat pada saat itu. Dalam karya sastra, wacana menjadi salah satu yang digunakan sebagai proses semiotik dan bentuk interaksi simbolis untuk merepresentasikan sebuah lingkup sosial (Haryatmoko, 2019). Wacana juga hadir karena adanya hubungan antara pengarang, sistem sosial, dan peristiwa sosial (Yasa, 2020). Fairclough memiliki dua asumsi tentang penggunaan wacana, yaitu wacana itu berbentuk dan membentuk sosial, atau lebih jelasnya wacana dapat mempengaruhi sebuah tatanan sosial dan begitu sebaliknya (Kristina dkk., 2023; Ramzan & Khan, 2020). Maka dari itu analisis wacana kritis (AWK) mengambil peran

sebagai pisau analisis untuk mengungkap bagaimana wacana digunakan untuk mencapai tujuan sosial tertentu.

Penggunaan AWK dalam pengkajian linguistik ini difokuskan pada analisis karya sastra dalam bentuk cerita pendek atau *cerkak* dengan bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa. Wacana dalam Bahasa Jawa seringkali diungkapkan dengan sebuah perumpamaan atau bebasan. Sehingga, makna yang diberikan tidak bisa dilihat secara tekstual saja, tetapi perlu diperhatikan juga konteks yang mengikutinya. Urgensi dari penelitian ini yaitu pengkajian bahasa yang tidak umum diteliti, yaitu Bahasa Jawa lengkap dengan pengungkapannya yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Jika Bahasa Indonesia pengungkapannya dilakukan secara vulgar, maka berbeda dengan Bahasa Jawa yang diungkapkan secara halus, atau bahkan diungkapkan dengan dukungan perumpamaan tertentu yang tidak dimiliki bahasa lain. Selain disajikan dalam Bahasa Jawa, *cerkak* identik dengan sifat kedaerahannya. Cerita yang dihadirkan dapat mencirikan masyarakat tertentu di suatu daerah. Sama halnya *cerkak-cerkak* karya Poerwadhie Atmodiharjo yang dibukukan menjadi sebuah antologi *cerkak* mengisahkan kehidupan masyarakat di daerah Paron (Jawa Timur) dan sekitarnya.

Dalam setiap isi *cerkak*-nya mengungkap hal-hal kecil berupa realitas sosial yang lumrah terjadi di masyarakat pada masanya. Realitas sosial yang dibicarakan salah satunya kondisi masyarakat yang dikisahkan mengalami kesulitan secara ekonomi. Karya Poerwadhie rata-rata lahir kisaran tahun 1950-an, dimana menurut sejarah Indonesia pada kisaran tahun tersebut sedang berlangsungnya masa orde lama dan sedang terjadinya krisis ekonomi. Maka tidak heran, Poerwadhie beberapa kali membicarakan topik kemiskinan pada *cerkak-cerkaknya*, lengkap dengan bagaimana masyarakatnya digambarkan. Adapun judul *cerkak* yang mengangkat tema kemiskinan diantaranya '*Kikis (Fragmen Urip)*', '*Wekasane Krisis*', '*Tempe Embuk Segane Beras Antren (Fragmen Urip)*', '*Playune dhuwit Endhog*', '*Kapal Pecah*'.

Di samping terjadinya fenomena kemiskinan, ada berbagai permasalahan sosial yang ditimbulkan sehingga meninggalkan pengaruh buruk dan aspek kehidupan yang mengalami perubahan sosial. Adapun aspek kehidupan masyarakat yang berubah meliputi perubahan pola pikir dan sikap masyarakat terhadap perubahan sistem sosial, dan perubahan budaya (Huda, 2024). Perubahan sosial ini juga menimbulkan adanya krisis identitas moral. Identitas itu penting karena menentukan menjadi siapakah dan apakah seseorang, serta dapat menunjukkan dengan jelas bagaimana seseorang berfikir dan bersikap dalam konteks sosial (Putri dkk., 2025). Identitas moral dipengaruhi oleh watak atau karakter sosial yang awet dan berubah di luar kehendak seiring berjalannya waktu (Febria, 2023). Karakter sosial ini biasanya terbentuk dari lingkup keluarga, budaya ataupun kelas sosial yang dimiliki. Oleh karenanya, identitas seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor di luar diri, tetapi kendali penuh juga ada pada diri pribadi tersebut (Mulastih, 2025). Akankah memilih untuk teguh bermoral atau melakukan penyimpangan dari nilai moral yang seharusnya. Dari tekanan faktor situasional ini menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi terhadap prinsip moral yang dimiliki karena hal ini juga mempertaruhkan bagaimana integritas dan citra diri di mata orang lain. Dan juga apabila tidak mampu dalam menghadapi tekanan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut mengalami penurunan nilai baik dalam diri atau disebut dengan fenomena krisis identitas moral (Puspitoningrum, 2020).

Penelitian ini menggunakan teori AWK dari Norman Fairclough AWK model dari Norman Fairclough yang digunakan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi kritis untuk

mengupas wacana dan menemukan kepentingan analisis, seperti menemukan realitas teks atau gambaran hubungan antara teks dengan lingkungan sosialnya (Fatmawati dkk., 2019; Nojeng dkk., 2024). Semua itu berangkat dari asumsi bahwa penggunaan bahasa sebagai sistem yang abstrak dan selalu “bersifat sosial” (Rahmah dkk., 2020; Santoso, 2015). Dalam praktik sosial AWK dapat mendeskripsikan, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik fenomena sosial yang tercermin melalui teks (Lestari dkk., 2019). Bahkan Fairclough menambahkan bahwa AWK dapat membuka maksud atau persepektif baru pengarang pada konstruksi sosial yang dibangun dalam teks sastra (Asensio, 2017). Konstruksi tersebut dapat merujuk pada realitas, identitas, dominasi, ketimpangan atau ketidakadilan dengan versi tertentu (Ervania dkk., 2022; Zahroh, 2023). Pada analisis teks sastra, mengingat bahasa sebagai analisis utama dan faktor penting analisis, peneliti harus memperhatikan kompleksitas dan korelasi struktur dan diksi yang digunakan (Hasanah & Suryani, 2023). Sebab dalam karakteristik AWK Norman Fairclough ada tiga hal utama yang menjadi subjek analisis yaitu struktur bahasa, diksi, dan makna (Sudarna & Yulina, 2021).

Menurut Fairclough, AWK dengan memperhitungkan proses semiosis harus mempertimbangkan tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, praktik sosial budaya. Pertama, teks mengacu kepada semua tulisan dan bentuk linguistiknya (Haryatmoko, 2019). Maka dari itu perbendaharaan kata pada analisis teks sangat diperhatikan untuk dapat menghasilkan makna tertentu. Dalam penerapannya analisis ini memanfaatkan banyak piranti linguistik untuk memberikan kepemilikan struktur linguistik yang meliputi: organisasi bahasa dari keseluruhan teks, kombinasi anak kalimat, kalimat sederhana mulai dari gramatikal, semantik, kata kerja, kalimat aktif atau pasif, mode, dan modalitas, serta pilihan kata seperti sinonim, hiponim, denotasi, konotasi, dan metafora (Firmansyah, 2018; Haryatmoko, 2019). Kedua, praktik diskursif berkaitan dengan semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Praktik ini difokuskan pada bagaimana cara pengarang memilih wacana dan genre yang ada (Haryatmoko, 2019). Praktik ini juga menyangkut pembahasan bagaimana sisi individu atau pengarang dengan melihat latar belakangnya dapat melahirkan sebuah teks yang kritis dalam karyanya sehingga dapat menyuguhkan kalimat-kalimat informatif yang berfungsi untuk menguatkan pemahaman pembaca serta menimbulkan perspektif dan kesadaran tentang bagaimana praktik sosial dalam karyanya sesuai dengan konteks masyarakat pada zamannya (Pramono & Hudiyono, 2023). Ketiga, praktik sosial budaya yaitu suatu dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. praktik ini menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik, dan budaya (Kristina dkk., 2023). Ketiga hal ini dapat mempengaruhi bagaimana suatu teks dihasilkan. Teks yang berkelindan memiliki beberapa tingkatan yaitu dalam situasi langsung, institusi yang luas, dan tingkat masyarakat (Haryatmoko, 2019).

Pada penelitian ini mempertimbangkan tataran bahasa dari segi pilihan kata, modalitas, mode imperatif, dan metafora. Tataran bahasa yang menjadi batasan analisis pada penelitian ini termasuk ke dalam analisis linguistik berupa kalimat sederhana. Analisis modalitas dalam kajian linguistik dan sosial ini untuk mengungkap sikap dan keyakinan penutur. Modalitas juga diartikan sebagai pernyataan dalam satu kalimat yang mengungkapkan pemikiran dan keinginan dari penulis tentang apa yang dibicarakan yaitu berupa tindakan, peristiwa, atau sikap (Febria, 2023; Risaldi dkk., 2021; Mulatsih, 2025). Kemudian imperatif menurut Chaer merupakan bentuk kalimat yang meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yang mana kalimatnya berupa perintah, himbauan ataupun larangan (Wulandari, 2021). Kalimat imperatif memiliki beberapa jenis yang bisa dilihat

dari susunan kalimatnya. Berdasarkan sifatnya ada yang disampaikan secara halus, biasa, atau tegas. Metafora merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua hal untuk dibandingkan kemiripannya secara makna. Metafora dalam teks sastra dapat berfungsi sebagai penggambaran suatu keadaan atau konsep yang kaya makna. Selaras dengan pernyataan Fairclough yang mengatakan bahwa metafora merupakan kunci untuk merepresentasikan dan membedakan realitas (Febria, 2023).

Ditinjau dari penelitian terdahulu, penelitian untuk antologi *cerkak* 'Paron' ini dengan teknik analisis AWK model Norman Fairclough belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, *cerkak-cerkak* tersebut sudah pernah dianalisis oleh dua peneliti dengan teori atau metode yang berbeda, yakni teori sosiologi sastra yang mengkaji dan menjabarkan bagaimana kondisi kemiskinan masyarakat (Firdaus & Darni, 2022), serta penelitian pragmatik untuk mendeskripsikan deiksis dan fungsinya (Umma, 2021). Walaupun demikian, penelitian yang menggunakan teori Norman Fairclough untuk mengkaji karya sastra seperti cerpen ataupun novel sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian terkait seperti yang dilakukan Firmansyah yang mengungkap ideologi dan kekuasaan antara petinggi dengan masyarakat yang tersembunyi melalui wacana dalam novel Negeri Para Berdebah, wacana yang disuguhkan mengandung kalimat ironi untuk menyindir kesewenang-wenangan petinggi hingga menimbulkan kebencian pembacanya (Firmansyah, 2018). Kemudian penelitian Hibtiyah tentang cerpen amnesti yang didalamnya terdapat kritik penulis terhadap hukum yang lemah, yang tidak memihak rakyat kecil, serta dominan menguntungkan kelas atas. Kritik tersebut diwujudkan penulis dalam bentuk kiasan yang digunakan untuk menggiring opini masyarakat (Hibtiyah, 2022). Ada pula penelitian Febria yang mengkaji cerpen yang mengungkap relasi kuasa dan aspek-aspek tersembunyi bahwa identitas moral masyarakat yang telah hilang karena globalisasi dan modernisasi, penguasa yang tamak, dan masyarakat miskin yang tidak berdaya. Wacana sosial yang disajikan juga dibalut dengan fenomena yang khas yaitu bencana banjir yang melanda suatu daerah (Febria, 2023).

Dari beberapa penelitian tersebut, tujuannya kurang lebih sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti lainnya yaitu mengungkap ideologi dari perspektif seseorang, kelompok, maupun pengarangnya sendiri yang dilihat dari wacana-wacana yang dihadirkan dalam karya sastra yang berkaitan dengan konteks sosial di dalamnya, baik itu berupa konteks situasi, konteks budaya, konteks ekonomi, maupun konteks pendidikan (Prmono & Hudiyono, 2023; Terry, 2019; Zahroh, 2023). Tidak hanya mengungkap ideologi, wacana yang dianalisis ada yang mengandung kritik penulis ataupun menggiring opini pembaca hingga menimbulkan pertanyaan atau perspektif baru terhadap fenomena sosial yang ditonjolkan.

Dengan demikian, dari penelitian terkait belum ada penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya hanya memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian ini, misalnya memiliki kesamaan dari segi objek, teori, maupun metodenya saja. Dan yang menarik dari penelitian ini yaitu penelitian terhadap Bahasa Jawa, dimana bahasa tersebut kaya akan ekspresi budaya lokal yang tercermin dalam penggunaan kiasan, peribahasa, dan metafora yang sangat kontekstual sehingga mengungkapkan nilai-nilai tradisional dan norma sosial. Hal menarik lainnya adalah fleksibilitas Bahasa Jawa dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman termasuk pengaruh globalisasi yang membawa variasi baru dalam kosa kata dan gaya komunikasi. Dengan fokus pada elemen-elemen ini, analisis Bahasa Jawa dapat menjadi jendela untuk memahami dinamika masyarakat Jawa secara lebih mendalam dan nuansa budaya yang tidak ditemukan dalam

bahasa lain. Maka dari itu, kedudukan dari penelitian ini yakni untuk berkontribusi dalam penelitian dengan teori AWK Norman Fairclough serta menunjukkan kebaruan penelitian dengan memilih objek analisis yang jarang diteliti, yakni salah satu karya sastra berbahasa Jawa karya Poerwadhie Atmodihardjo yang berjudul 'Paron' yang merupakan antologi *crita cekak*.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang didukung dengan desain analisis konten atau metode tafsir teks. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap sebuah fakta dari wacana yang hadir dalam antologi *cerkak* 'Paron'. Penelitian kualitatif dapat menafsirkan informan individu maupun kelompok, yang dilihat dari fenomena, peristiwa, sejarah, aktivitas sosial, hubungan kekerabatan, sikap, tingkah laku, kepercayaan, persepsi, dan pemikirannya yang dideskripsikan secara naratif, detail, rinci dan sistematis (Bado, 2022; Fadli, 2021; Pahleviannur dkk., 2022).

Penelitian ini difokuskan pada wacana yang bersumber dari antologi *cerkak* 'Paron' (ACP) karya dari Poerwadhie Atmodihardjo. Berdasarkan aktivitas studi pustaka, penelitian ini hanya memilih 2 judul *cerkak* dari 37 *cerkak* yang termuat dalam antologi 'Paron' sebagai data primernya, *Cerkak* tersebut berjudul '*Kikis (Fragmen Urip)*' dan '*Wekasane Krisis*'. Ada pula data sekunder sebagai perbendaharaan literatur yang bersumber dari beberapa buku dan jurnal artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa penggalan wacana, yang mana memotret atau menggambarkan suatu identitas moral yang sesuai dengan topik penelitian serta dipilih untuk dikaji.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, baik itu data primer maupun sekunder yang dipecah menjadi tiga, yakni (1) teknik pustaka, (2) teknik baca, dan (3) teknik tulis (Firdaus & Darni, 2022). Teknik pustaka dilakukan dengan mencari sumber data untuk dijadikan referensi relevan yang dapat mendukung topik yang dibahas dalam penelitian. Teknik baca dilakukan dengan membaca data primer maupun sekunder secara menyeluruh dan detail untuk menambah pemahaman yang lebih baik atas pengambilan kutipan-kutipan yang relevan dengan penelitian. Teknik tulis dilakukan untuk mendokumentasikan data yang dipilih dengan cara mencatat, menggaris bawahi, atau memberi tanda berupa warna pada bagian yang penting dalam sumber data.

Secara umum, langkah analisis berdasarkan datanya menurut Miles & Huberman meliputi tiga bagian, yakni 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Langkah analisis data pada penelitian ini dimulai dari setelah terkumpulnya data penelitian, baik itu dari data primer ataupun sekunder. Data yang terkumpul dilakukan proses reduksi data untuk mendapatkan hal-hal penting yang difokuskan dengan topik penelitian. Setelahnya dilakukan penyajian data secara deskriptif sesuai dengan penelitian kualitatif yang bersifat naratif. Teknik analisis wacana Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yakni dimensi teks, praktik diskursif atau dimensi kewacanaan, dan praktik sosial budaya. Dimensi teks yang meliputi kohesi, koherensi, tata bahasa, dan diksi. Dimensi kewacanaan meliputi produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks. Dimensi sosiokultural yang meliputi situasional, institusional, dan sosial (Zahroh, 2023).

Pengujian kredibilitas atau validitas suatu data penelitian bisa dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam hal ini, triangulasi dimaknai sebagai proses *check and recheck* dan proses

membandingkan data dari berbagai sumber (Harahap, 2020; Sugiyono, 2022). Dengan demikian, teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber. Triangulasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, proses pengumpulan data juga merupakan proses pengujian kredibilitas supaya data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2022). Tujuan dari teknik triangulasi pada penelitian kualitatif ini bukan hanya untuk menemukan kebenaran data, tetapi juga untuk menambah pemahaman peneliti tentang kesesuaian hukum dan teori yang digunakan. Dari proses triangulasi dapat juga dilakukan proses pembandingan antara hasil penelitian yang satu dengan lainnya, serta juga dengan menggunakan berbagai teknik (Harahap, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian memaparkan hasil analisis wacana kritis identitas moral masyarakat miskin dari dua judul *cerkake* karya Poerwadhie Atmodihardjo. Cerita dalam dua *cerkake* yang berjudul *Kikis (Fragmen Urip)* dan *Wekasane Krisis* saling berkesinambungan. Singkat ceritanya, *cerkake Kikis (Fragmen Urip)* (Atmodihardjo, 2020: 129-134) menceritakan kehidupan seseorang bernama yang Poerwadhie atau akrab disapa Mas Poer. Mas Poer ini hidup di sebuah desa yang sebagian masyarakatnya memiliki kebiasaan yang menyimpang. Dia sudah beberapa tahun tidak memiliki pekerjaan. Padahal dia adalah seorang kepala rumah tangga yang harus menghidupi istri dan satu anaknya. Keluarga tidak bisa dibilang berkecukupan karena kebutuhan hidupnya hanya diandalkan dari hasil bermain kartu dan sejenisnya, yang keuntungannya tidak menentu. Pada awalnya sang istri ikut menikmati keuntungan dari aktivitas Mas Poer, tetapi lambat laun muak juga atas perilakunya. Sehingga pada akhirnya istrinya angkat bicara melalui surat untuk meminta Mas Poer menyudahi pekerjaan tersebut. Penyesalan terjadi pada Poerwadhie hingga dirinya sadar dan mulai bekerja menjadi mandor harian. Kemudian, di *cerkake* kedua yaitu *Wekasane Krisis* (Atmodihardjo, 2020: 142-150), diceritakan Poerwadhie mulai bekerja menjadi mandor dan sedikit bisa mencukupi kebutuhan keluarga kecilnya. Namun, hal tersebut tidak konsisten. Poerwadhie tergiur dengan uang bayaran yang ia pegang, yang kemudian digunakannya untuk berjudi kembali. Sialnya, tidak ada kemenangan yang ia dapatkan sampai hampir habis uang yang ia punya. Ketika tiba saatnya uang bayaran tersebut harus diberikan ke para pekerja, Poerwadhie tidak bisa mengembalikannya, hingga dirinya harus berurusan dengan pihak berwajib.

Dimensi Teks

Berdasarkan studi pustaka yang sudah dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian, didapatkan beberapa data penelitian berupa wacana yang menunjukkan adanya identitas moral masyarakat miskin. Tokoh dominan Mas Poer atau Poerwadhie cukup untuk dijadikan salah satu representasi dari masyarakat miskin yang mengalami perubahan moral akibat fenomena sosial yang terjadi. Fenomena sosial yang berupa tekanan ekonomi dan budaya masyarakat sekitar dapat dengan gampang mengubah pribadi Poerwadhie hingga mengalami dilema moral. Poerwadhie dalam kedua *cerkake* ini memiliki dua kedudukan yaitu sebagai kepala rumah tangga bagi keluarganya dan sebagai kepala proyek (mandor) bagi pekerjanya. Berdasarkan analisis teks dengan segala alat kebahasaan yang digunakan, berikut teks atau wacana yang menjadi data pertama yang menunjukkan secara langsung bagaimana moral masyarakat miskin.

Data 1

Wis ana rong taun aku ora nyambut gawe. Uripku daksandharake marang dayane kertu. (Atmodihardjo, 2020: 131)

Terjemahan:

‘Sudah dua tahun lamanya saya tidak bekerja. Hidupku hanya bergantung pada kekuatan kartu.’

Data 2

Karo maneb, kok karem temen duwe pangkat "botob", bojone dadi bojo botob, turune dadi anak botob, uripe marga saka olehe mbotob, yen ora golongane "botob-julig" sing tukang nyolet, apa bisa? (Atmodihardjo, 2020: 132)

Terjemahan:

‘Satu hal lagi, kok senang sekali memiliki pangkat “sebutan pemain kartu”, istrinya menjadi istri seorang pemain, keturunannya menjadi anak seorang pemain, hidupnya berjalan karena hasil dari bermain, jika tidak menjadi golongannya “pemain yang licik”, apakah bisa?’

Data 3

Aja seneng dadi wong glandhangan, mundhak awakmu ora aji. (Atmodihardjo, 2020: 133)

Terjemahan:

‘Jangan senang menjadi seorang gelandangan (pengangguran tanpa memiliki pekerjaan), akan membuat dirimu menjadi tidak terhormat.’

Dari ketiga wacana tersebut menunjukkan adanya praktik judi yang dilakukan oleh Poerwadhie. Ketiganya menginformasikan perilaku judi ini dengan penyebutan yang berbeda. Data 1 terdapat frasa “*dayane kertu*” (kekuatan kartu). Dari frasa ini dapat diketahui pekerjaan yang dilakukan Poerwadhie yaitu yang mengandalkan kekuatan kartu. Walaupun perjudian ada berbagai macam jenisnya, namun permainan kartu menjadi salah satu yang ikonik atau identik terhadap praktik judi itu sendiri. Sedangkan data 2, istilah “*botob*” diartikan sebagai orang-orang yang suka mengadu. Istilah ini merupakan penyebutan dalam Bahasa Jawa untuk seorang pejudi. Kemudian, istilah “*glandhangan*” ini bentuk penggambaran sosok Poerwadhie atas pekerjaannya. Poerwadhie pada dasarnya tidak memiliki pekerjaan yang tetap, maka dari itu bisa disamakan dengan seorang gelandangan. Yang mana dalam stigma masyarakat gelandangan selalu dipandang sesuatu yang negatif. Aktivitas perjudian termasuk perilaku yang menyimpang karena melanggar norma, baik itu norma sosial, hukum, etika, maupun agama. Bahkan perjudian ini bisa disebut sebagai salah satu praktik yang salah secara moral.

Data 4

Sabubaré aku mangan ana ing warungé Mas Wirosukamta ana ing sangarepe Pasar Paron, aku greges-greges arep kumat malariaku, malaria kawak sing wis ambalung sungsum, malaria kucing lan malaria kisur. Gagasanuku, ah lowung, nyekel dbuwit dbisik, ana limolas ewu, kena dakenggo pawitan mancing dbuwite kanca, yen menang, harak aku bisa tuku montor nggremeng (sepedabab kombang). (Atmodihardjo, 2020: 148)

Terjemahan:

‘Setelah saya makan di tempat makannya Mas Wirosukamta yang ada di depan pasar Paron, saya seperti tidak enak badan akan kambuh lagi malaria saya, malaria akut yang sudah mendarah daging, malaria kucing dan malaria kisur. Saya berfikir, ah lumayan, memegang uang, sejumlah lima belas ribu, bisa dipakai sebagai uang pancingan untuk memancing uangnya teman, jika menang, nanti saya bisa membeli motor nggremeng (sepeda ontel).’

Berdasarkan konteksnya menunjukkan sedikit perubahan dari diri Poerwadhie. Dirinya sudah tersesat terlalu dalam dan akhirnya mencoba menata kembali kehidupannya dengan mulai mengambil sebuah pekerjaan. Dia bekerja sebagai mandhor harian yang ditawarkan kakaknya atas dasar prihatin melihat keadaannya pada saat itu. Ketika dirinya dipercayai memegang uang bayaran para pekerja, Mas Poer ini kembali menuruti nafsu batinnya dengan menjalankan kebiasaan judi seperti yang dilakukan sebelumnya.

Dari data 4 terdapat beberapa tataran kebahasaan yang dapat dibongkar. Pertama, adanya modalitas pada anak kalimat “*aku greges-greges arep kumat malariaku*”. Kata ‘*arep*’ sama dengan kata ‘akan’ dalam Bahasa Indonesia dan merupakan salah satu bentuk modalitas. Modalitas tersebut digunakan untuk menunjukkan tindakan, peristiwa, atau sikap yang belum atau direncanakan terjadi. Bentuk modalitas ini merupakan salah satu cara pengarang untuk menyatakan sebuah sikap yang diucapkan secara verbal, contoh lainnya seperti kata bisa, pasti, tentu saja, mungkin (Febria, 2023). Kedua, terdapat bentuk metafora pada wacana tersebut. Pada anak kalimat “... *aku greges-greges arep kumat malariaku, malaria kawak sing wis ambalung sungsum, malaria kucing lan malaria kisur.*” mengumpamakan perjudian dengan penyakit malaria. Sama seperti malaria yang bisa membahayakan tubuh, perjudian juga dapat menggerogoti kehidupan seseorang. Penulis juga menambahkan kata *kawak* dan *ambalung sungsum* untuk menunjukkan bahwa perjudian yang sudah akut atau sudah menjadi kebiasaan yang mengakar kuat.

Dari analisis wacana tersebut dapat disimpulkan bahwa si penutur menunjukkan ketidakkonsistennya dalam berbuat sesuatu hal. Sehingga identitas moral yang disampaikan pada data 4 tersebut yaitu tentang sikap tidak teguh pendirian atau sikap *keplin-planannya* seseorang pada suatu pilihan hidup yang sedang dijalani. Hingga pada akhirnya kembali menggugah permasalahan diri yang mulanya ingin diperbaiki. Selain itu, ada hal lain yang menjadi salah satu identitas moral yang ditunjukkan tokoh Mas Poer. Dia melakukan ketidakjujuran atas tanggung jawab yang sedang diamanahkan. Dari kalimat “*kena dakenggo pawitan mancing dhuwite kanca*” dengan modalitas ‘*kena*’ (bisa) menunjukkan bahwa Poerwadhie melakukan penyalahgunaan uang, ketika seharusnya uang tersebut menjadi hak orang lain, ini yang terjadi sebaliknya, dia menggunakannya untuk keuntungan dirinya saja. Sedikit banyaknya uang yang digunakan, hal itu merupakan salah satu merampas hak orang lain atau sudah termasuk tindak korupsi yang sangat merugikan orang lain.

Data 5

“Pak, mbok aku nyuwun dhuwite setengah ta, Pak. Kanggo buku gambaran sesuk, wong bukuku gambaran wis kebak, kok. Kestalpenku barang ya ilang, kok, nek ana ya serupiyah ta, Pak.”

“Huss...nyuwuna Ibu kana dhisik. Bapak dhuwit saka ngendi wong ora bisa nyambut game,” wangsulanku nyaruwe.

“Apa mau bengi ora main, ta, Pak?”

“Ab, kowe kumi bocah, kok ana-ana bae. Wis ta kana, nyuwuna dhuwit Ibu kana, gek ndang gage bali...!” (Atmodihardjo, 2020: 143)

Terjemahan:

“Pak, saya minta uang setengah rupiah, Pak. Untuk membeli buku gambar besok, buku saya sudah penuh dengan gambar. Alat tulis saya juga hilang, jika ada uangnya ya saya minta satu rupiah, Pak.”

“Huss...mintalah kepada Ibu dulu sana. Bapak uang dari mana tidak bisa bekerja,” jawab saya mencoba membujuk.

“Apakah semalam Bapak tidak bermain, Pak?”

“Ah, kamu ini masih anak-anak, ada-ada saja. Sudahlah sana, mintalah kepada Ibumu dahulu sana, setelah itu segeralah pulang.”

Data 5 berlatar tempat di sel tahanan. Diceritakan bahwa anak dari Poerwadhie mengunjunginya dengan membawakan serantang makanan. Anaknya terlihat merengek dan meminta uang untuk membeli kebutuhan sekolahnya. Namun, apalah daya Poerwadhie yang tidak bisa memenuhi permintaan anaknya itu. Dari kalimat “*nyuwuna Ibu kana dbisik*” merupakan kalimat perintah. Kalimat tersebut didukung dengan adanya kata *nyuwuna* yang berasal dari kata dasar *sumun* yang mendapat *ater-ater* (awalan) *ny-* dan *panambang* (akhiran) *-a*. Dalam Bahasa Jawa, apabila kata dasar mendapat imbuhan demikian, maka bisa menjadi kata perintah. Dari penggunaan modal tersebut menjadi penanda wujud kalimat imperatif aktif. Satuan lingual bahasa yang mencirikananya yakni verba aktif yang mendapat partikel pengeras khas Bahasa Jawa (Wulandari, 2021).

Identitas moral yang ada dalam wacana di atas tidak ditunjukkan secara langsung, tetapi dapat dikaji dengan implikasi sosial. Dari analisis dan konteks wacana tersebut menunjukkan bahwa Poerwadhie merupakan sosok ayah yang tidak bertanggung jawab dengan keluarganya. Dengan memerintahkan anaknya untuk meminta uang kepada ibunya itu sama saja ia mengalihkan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Pengabaian tanggung jawab ini merupakan kegagalan peran seorang ayah yang secara tidak langsung membebaskan tekanan finansial keluarga kepada sang istri. Sosok poerwadhie ini sebagai wujud kritik atas krisis moral yang mencerminkan ketidakmampuan seorang ayah untuk memprioritaskan kebutuhan keluarga dibandingkan dengan kebiasaan berjudi. Bahkan memberikan contoh yang buruk kepada anaknya atas perilaku tidak bermoralnya. Maka disimpulkan juga bahwa ketika seorang ayah salah arah dalam prioritas perannya dengan tidak bekerja, berjudi, hingga akhirnya mendepak di sel tahanan terdapat banyak hal-hal yang dikorbankan, seperti stabilitas ekonomi, hubungan dan kesejahteraan keluarga, kepercayaan, serta identitas sosial dan moralnya.

Data 6

Arep kapriye maneh kadhung wis kebacut lan aku mesthi bakal adbep-adbepan karo kang wajib perlu nganakake petung kang pratitis ing bab prakara kang lagi dadi gegebengane kapulisian. (Atmodihardjo, 2020: 144)

Terjemahan:

‘Harus bagaimana lagi sudah terlanjur terjadi dan saya pastinya akan berhadapan dengan pihak berwajib untuk diadakan pertimbangan yang serius pada permasalahan yang sedang difokuskan kepolisian.’

Data 7

Jagung dipokelek cina, bebasane, wong wis kadhung dikapakna, kepenak ora kepenak ya kudu dilakoni klawan sabar lan narima. (Atmodihardjo, 2020: 144-145)

Terjemahan:

‘Jagung dipatahkan orang cina, sebagai istilahnya, jika sudah terlanjur harus diapakan, enak tidak enak harus dijalani dengan sabar dan menerima.’

Dari data 6 dan data 7 dapat dilihat dari aspek linguistiknya. Pertama, terdapat modalitas aletik pada frasa “*wis kebacut*” atau “*wis kadhung*” untuk menunjukkan peristiwa yang sudah terjadi. Berdasarkan konteksnya, hal tersebut menunjukkan identitas moral Poerwadhie sebagai masyarakat miskin. Dengan segala hal yang menimpa Poerwadhie hingga berakhir di penjara,

wacana tersebut memperlihatkan sikap pasrah dan menyerah sebagai wujud respon atas situasi yang terjadi. Sikap tersebut merupakan bentuk penyesalan mendalam atas kegagalan hidup. Kedua, pengarang juga menegaskan kepasrahan tokoh ini dengan sebuah peribahasa “*Jagung dipoklek cina, wong wis kadhung dikapakna*”. Filosofi Jawa ini merupakan bentuk ekspresi pengarang untuk menyadarkan bahwa keputusan hidup yang buruk seperti berjudi akan membuat pelaku tidak berdaya dengan konsekuensi perbuatannya. Pasrah, menyerah maupun putus asa, meskipun terlihat seperti bentuk kelemahan, sering kali merupakan respon terakhir terhadap keterpurukan atas konsekuensi perbuatan.

Data 8

Dakwolak-walik, daklaras laras, temah ketemu benere, lupute ana ing aku. Temenan, sasarku wis tekan kikis, kudu bali ing dalam bener. (Atmodihardjo, 2020: 134)

Terjemahan:

‘Dibolak-balik, dilihat-lihat, yang sudah terjadi ini ada benarnya, kesalahan ada di saya. Sungguh, aku tersesat sudah sampai di ujung, harus kembali ke jalan yang benar.’

Data 9

Sing wis kaya aku ben kaya aku, ala tanpa rupa, dhasar mbencoleng ninggal wirama kautaman, wekasane ora ana liya kajaba mung oleh undhub-undhuban KRISIS utawa kerata basane Kere-Ngisis. Pancen, jaman saiki jamane krisis, sirnaning budi pekerti sing nderbala ndadi mung nafsu angkara lan culika ... (Atmodihardjo, 2020: 144)

Terjemahan:

‘Yang sudah seperti saya biarlah seperti saya, buruk tidak bermuka, dasar bajingan yang sudah meninggalkan tata krama dan tindakan terpuji, pada akhirnya tidak lain tidak bukan hanya mendapatkan akibatnya yaitu KRISIS atau singkatan dari Kere-Ngisis. Memang, zaman sekarang itu zamannya krisis, hilangnya budi pekerti yang menjadi hawa nafsu yang jahat dan berwatak pembohong ...’

Pada dasarnya ketidakmoralan dari masyarakat miskin ini sudah digambarkan oleh pengarang sedari awal yakni melalui judul *cerkak*-nya yaitu “*Kikis*” dan “*Wekasane Krisis*”. Dan beberapa kali disebutkan dan dibahas di dalam isi *cerkak*-nya, seperti pada kedua data di atas. Data 8 bagian kata *Kikis* memiliki makna pinggir, tepi, *wates* atau batas. Apabila dilihat dari isi ceritanya pemilihan kata ini merujuk pada perilaku masyarakat yang sudah melewati batas. Bahkan dampaknya sudah sampai di titik merugikan orang lain. Begitu juga dengan *Wekasane Krisis* yang ada di data 9 memiliki arti pada akhirnya akan krisis. Maksudnya adalah perilaku masyarakat yang digambarkan sedang berada pada fase yang tidak stabil dan bahayanya dapat mempengaruhi individu lainnya. Pengarang juga menambahkan *krisis* itu akronim dari *kere-ngisis*, yang jika diartikan *kere* itu miskin, sedangkan *ngisis* dari kata *isis* itu artinya *entek bubar* atau hilang. Dapat disimpulkan bahwa *kere-ngisis* ini dapat mencerminkan situasi masyarakat yang berada dalam tekanan ekonomi dan sekaligus menghadapi tantangan moral. Ketika krisis ekonomi melanda, terkadang integritas moral ikut dipertaruhkan untuk bertahan hidup. Dari kedua *cerkak* ini masyarakat yang digambarkan ini mengalami dua keadaan yang darurat sekaligus, yaitu krisis secara ekonomi dan moral.

Dimensi Kewacanaan

Produksi Teks

Produksi teks yang dalam penelitian ini dilihat dari latar belakang penulis. *Cerkak-cerkak* ini ditulis oleh Poerwadhie Atmodihardjo. Beliau lahir di Purwodadi, tanggal 1 Juni 1919. Poerwadhie ini salah satu Sastrawan Jawa yang sangat produktif. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya beliau yang tersebar di berbagai media cetak, seperti panjebar semangat. Walaupun, beliau ini bukan pengarang kelahiran Jawa Timur, tetapi dari kebanyakan karya yang dibuat berlatar tempat di Paron, Ngawi dan sekitarnya. Dalam karyanya, beliau seringkali mengangkat hal-hal yang lumrah dan relevan di masyarakat sekitarnya. Baik itu membahas tentang budaya masyarakat Jawa hingga permasalahan sosial yang menimpa masyarakat Jawa pada saat itu. Topik yang dibicarakan juga berkaitan erat dengan sejarah lokal yang terjadi pada masanya. Sehingga dalam pembuatan teks pengarang tidak sembarangan dan mempertimbangkan amanat apa yang harus disampaikan kepada pembaca.

Dalam memproduksi teks, pengarang sangat memperhatikan tatanan bahasa yang digunakan. Terlebih lagi bahasa yang disajikan yaitu Bahasa Jawa yang memiliki ciri tersendiri di setiap daerahnya. Pengarang sangat memanfaatkan pembendaharaan kata atau istilah yang unik untuk mengungkapkan sebuah keadaan, peristiwa ataupun ekspresi. Identitas moral seseorang yang disajikan dengan bentuk implikatur ini diperlihatkan melalui unsur kebahasaan seperti diksi, metafora, imperatif dan modalitas. Dalam hal ini pengarang juga memosisikan diri sebagai seorang pejudi. Dengan demikian, pengarang di setiap kalimatnya terdapat kebebasan beropini dari sudut pandang pejudi. Seperti berikut.

Data 10

Aku rumangsa dadi wong suci lan sapira bungahku yen aku krungu Pak Komandhan Adi nggropyok lan mbubarke wong main kertu. Mung sok-sok pancen aku gela, pangropyoke sajak mawa semangat rog-rog asem, kadhang sregepe ngudubilah setan, terkadhang malah api-api ora ngerti, utawa mula pancen ditogake bae. (Atmodihardjo, 2020: 147)

Terjemahan:

‘Saya merasa menjadi orang yang suci dan seberapa bahagia saya jika saya mendengar Pak Komandhan Adi menangkap dan membubarkan orang yang bermain kartu. Kadang-kadang aku kecewa, penangkapan kadang dilakukan dengan semangat yang tidak konsisten, terkadang rajinnya ngudubilah setan, terkadang malah api-api tidak tahu, atau malah dibiarkan saja.’

Pada data 10 pengarang menggunakan istilah *rog-rog asem* untuk menggambarkan suatu hal yang tidak dilakukan secara konsisten. Istilah tersebut berasal dari kata *rog*, *ngeroy* yang artinya mengguncang dan *asem* diartikan sebagai buah pohon asem. Orang Jawa biasa menggunakan istilah ini untuk membicarakan hal-hal yang tiba-tiba gempar tetapi seketika kemudian sunyi kembali. Dalam Bahasa Indonesia sama halnya dengan istilah “hangat-hangat tahi ayam”, hangatnya yang hanya sekejap sama dengan pohon asem yang digoyangkan sekali menjatuhkan buahnya, setelah itu berhenti (Muljono, 2012). Berdasarkan data 10, pengarang menggunakan perumpamaan tersebut untuk menjelaskan bahwa wewenang atau tanggung jawab yang dilakukan pihak kepolisian dalam menertibkan masyarakat yang berjudi seakan tidak ajek. Perumpamaan tersebut juga didukung dengan dua kalimat berikutnya, “*kadhang sregepe ngudubilah setan, terkadhang malah api-api ora ngerti.*” Dua anak kalimat ini mendukung pengarang dalam upayanya menyindir

kesewenangan institusi yang terjadi. Pengarang mendeskripsikan ketekunan polisi dalam pekerjaannya dengan ungkapan *ngudubilah setan*, yang dimaksudkan dilakukan dengan sangat tekun. Anak kalimat berikutnya juga berlaku demikian, yakni ungkapan untuk mendukung sindiran dalam Bahasa Jawa.

Pola hubungan antar tokoh pada situasi tertentu menjadi salah satu pusat perhatian dalam praktik diskursus (Eriyanto, 2011). Tokoh Poerwadhie pada cerita ini juga cukup mendominasi wacana yang dihadirkan. Hal itu terlihat dari hubungan tokoh utama dengan tokoh pendukung yang tidak terlalu kuat jika dilihat dari interaksi atau dialog yang dimunculkan. Pola hubungan seperti ini yang menjadi alasan sebuah wacana bepihak kepada tokoh utama. Bahkan, walaupun Poerwadhie diposisikan menjadi representasi masyarakat miskin yang dinilai rendah kedudukannya, tapi tidak menutup kemungkinan dirinya berlaku sewenang-wenang terhadap orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini seperti tindakannya terhadap istrinya dan para pekerjanya.

Konsumsi Teks

Dalam berbagai aspek praktik diskursif, sebuah teks tidak hanya dicari tahu bagaimana teks tersebut diproduksi, tetapi juga dicari tahu bagaimana teks tersebut dikonsumsi (Eriyanto, 2011). Pada bagian konsumsi teks, pembahasan dipusatkan pada tanggapan para pembaca. Teks pada *cerkak* menggambarkan situasi seseorang yang terlibat dalam permasalahan sosial masyarakat miskin. Pembaca disuguhkan berbagai pergolakan hati tokoh utama atas situasi sulit yang dihadapinya hingga membuat dirinya tertekan dan membangunkan moral diri yang buruk. Walaupun ceritanya menggunakan Bahasa Jawa, tetapi diksi yang digunakan pengarang masih bisa dicerna dan dipahami pembaca (yang bisa berbahasa Jawa). Rangkaian kata demi kata yang dipilih untuk menggambarkan sesuatu juga masih terbilang mudah dimaknai pembaca. Dari kalutnya permasalahan yang dituliskan dapat menyadarkan pembaca bahwa keadaan buruk apapun yang dinormalisasikan sekitarnya akan menjadi ancaman siapapun yang terlibat. Perilaku ataupun tindakan yang Poerwadhie lakukan ini untuk sekian tahun dilumrahkan sekitarnya, sehingga bumerangnya tidak hanya mengenai pelaku tetapi orang sekitarnya juga terkena imbasnya. Sedikit ironi yang disuguhkan dapat juga membawa pembaca pada kebencian terhadap kesewenang-wenangan pihak tertentu serta secara tidak langsung mengajak pembaca merefleksikannya pada kenyataan yang ada apakah demikian adanya.

Dimensi Sosiokultural

Teks diproduksi atas peristiwa yang dibalut konteks situasi yang khas (Eriyanto, 2011). Dalam tingkat situasional menggambarkan identitas moral yang terjadi berawal dari situasi ekonomi masyarakat yang tidak stabil. Dari tekanan ini masyarakat terpicu untuk melakukan segala hal dalam rangka bertahan hidup. Sayangnya, yang dilakukan justru pekerjaan yang merugikan serta menghancurkan moral diri. Perjudian menjadi salah satu permasalahan masyarakat menengah ke bawah yang dampaknya tidak hanya menjadi bumerang bagi pelaku, tapi menjadi bencana juga bagi keluarga dan masyarakat yang dirugikan. Tingkat institusional dalam *cerkak* ini menempatkan relasi Poerwadhie dengan pihak berwajib. Poerwadhie sebagai tokoh utama yang dominan dalam wacana yang dihadirkan membuka bagaimana kesewenangan institusi. Bahkan secara tidak langsung ketidakbermoralan Poerwadhie dan masyarakat miskin lainnya besar kemungkinan merupakan

dampak dari ketidakpedulian institusi tersebut. Tingkat sosial dilihat dari pengaruh budaya masyarakat yang berjalan. Perjudian yang dianggap lumrah oleh masyarakat menjadi budaya lokal yang sangat merusak moral masyarakat itu sendiri. Dengan ini masyarakat juga menghancurkan identitasnya sebagai masyarakat Jawa yang seharusnya. Sistem ekonomi yang buruk juga sangat mempengaruhi budaya masyarakat miskin. Hal tersebut diasumsikan dengan tidak adanya pemberdayaan masyarakat oleh yang berkepentingan. Dibuktikan dengan masyarakat miskin yang berkecimpung di dunia judi sudah bertahun-tahun lamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teks sastra terhadap kedua cerkak karya Poerwadhi Atmodihardjo ini dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak bisa ditempatkan secara tertutup, tetapi harus memperhatikan konteksnya untuk mendapatkan makna mendalam. Dengan kata lain, situasi dalam konteks komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat mendukung pemberian makna pada suatu teks. Pengarang mengekspresikan sebuah wacana dengan beberapa unsur kebahasaan dengan makna implisit untuk menunjukkan identitas moral dari seseorang. Semua itu disusun dari perbendaharaan kata dalam Bahasa Jawa yang bersifat umum ataupun khusus. Selain itu, penciptaan teks sastra tidak hanya disusun dari unsur kebahasaan, melainkan terdapat unsur individualisasi dari pengarang itu sendiri, terutama berkaitan dengan latar belakang ataupun sudut pandangnya. Dengan demikian, wacana yang terbentuk menjadi kesempatan bagi pengarang bebas menggiring opini dan memberikan kritik terhadap situasi sosial. Berdasarkan analisis terhadap dimensi teks kedua cerkak tersebut menunjukkan bahwa identitas moral seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari tokoh itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal luar diri tokoh, seperti lingkungan, budaya, sosial, dan pertemanan.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, sastrawan, dan penggiat budaya dalam mengintegrasikan karya sastra daerah sebagai media pembelajaran nilai moral dan kesadaran sosial. Selain itu, penelitian ini membuka ruang pelestarian bahasa dan sastra Jawa melalui pembacaan yang kritis dan kontekstual, yang sekaligus mampu menggugah refleksi pembaca terhadap realitas sosial masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, L., Putri Theresia Sinaga, R., Atikah, N., & Chairunisa, H. (2024). Tantangan Tradisi Vs. Modernitas Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Tinjauan Analisis Wacana Kritis Norman. *Ide Bahasa*, 120–135. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v6i1.209>
- Asensio, J. L. (2017). Ideology, Identity, and Power: The Linguistic Construction of The Voice of The Other in Two Immigration Short Stories. *ODISEA. Revista de Estudios Ingleses*, 17, 119–138. <https://doi.org/10.25115/odisea.v0i17.356>
- Atmodihardjo, P. (2020). *Paron (Antologi Cita Cekak)* (D. P. Prabowo (ed.); Cetakan I). Interlude.
- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In T. Media (Ed.), *Pengantar Metode Kualitatif*. Tahta Media Group.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)* (N. Huda (ed.)). LKiS Yogyakarta.
- Ervania, Setiawan, T., & Nurhayadi. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 256–264. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. (2019). Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “KAPAK HOAKS” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 113–135. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Febria, R. (2023). Identitas Moral Dalam Cerpen “Banjir Yang Di Kirim Ke Champoan” (Studi Analisis Wacana Kritis). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 474–483. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1071>
- Firdaus, V., & Darni. (2022). Kemiskinan dalam Antologi Cerkak Paron Karya Poerwadhie Atmodihardjo (Kajian Sosiologi Sastra). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2), 429–448. <https://doi.org/10.26740/job.v18n2.p429-448>
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1), 63–71. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9tmav>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal Ashri Publishing.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (1st, cetakan ed.). Rajawali Pers.
- Hasanah, D. U., & Suryani, S. E. (2023). *Representasi Perempuan dalam Cerbung Lelaki Jahanam Karya Novie Purwanti di Komunitas Bisa Menulis (Analisis Wacana Kritis)*. 17(1), 133–154. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.420>
- Hibtiyah, M. (2022). Dimensi Sosial dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Prespektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p145-153>
- Huda, M. (2024). Dinamika Sosial dalam Novel Pencari Harta Karun Karya Agnes Jessica dan Novel Five on a Hike Together Karya Enid Blyton. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 47(01), 36–43. <https://doi.org/10.17977/um015v47i12019p036>
- Kristina, D., Ardi, H., Shera, M., & Purnomo, S. F. L. A. (2023). *Analisis Wacana Kritis* (J. Nurkamto (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Lestari, P. M., Djatmika, Sumarlam, & Purnanto, D. (2019). Javanese Women’s Political Discourse in Response to the 2019 Indonesian General Election. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 193–211.
- Muljono, I. M. (2012). *Rog-Rog Asem*. Iwanmuljono.Blogspot.Com.
- Mulatsih, M. V. E. (2025). Mysticism in the Local Stories “Ngrandhu” and “Sendang Mulya” (Niels Mulder’s Mysticism Perspective). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(1), 14–23. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.2>
- Nojeng, A., Haliq, A., & Ismail, A. (2024). *Hegemoni Kekuasaan dalam Naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. 5(1), 78–83. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.876>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyia, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka.
- Pramono, J., & Hudiyono, Y. (2023). *Fenomena Sosial dalam Cerpen Khayalan dari Bis yang Meluncur Karya Seno Gumira Ajidarma (Analisis Wacana Kritis)*. 8721(1989), 1279–1286. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i11.5979>
- Purba, A. E., & Astuti, R. A. V. N. P. (2022). Representasi Pelanggaran HAM terhadap Anak dalam Novel Orang-Orang Oetimu. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 19(2), 267–284. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4864>
- Puspitoningrum, E. (2020). Analisis Nilai Moral Naskah Drama Ande-Ande Lumut Melalui Pendekatan Pragmatik: Analysis of Moral Values in the Ande-Ande Lumut Drama Manuscript through a Pragmatic Approach. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 62–69. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.17653>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Atiiqah, M., Ginting, B., & Saidah, S. (2025). *Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat*. c. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Rahmah, R. I., Yohanes, B., & Suhartono, S. (2020). Sexist Language in The Speech of Moslem Female

- Preachers (Critical Discourse Analysis). *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 48(1). <https://doi.org/10.17977/um015v48i12020p1>
- Ramzan, M., & Khan, A. K. (2020). *Discursive Construction of Power Relations in Pashtun Society in Hamid Khan's Short Story Badmash*. 1(4), 157–162. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss4-2020\(157-162\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss4-2020(157-162))
- Risaldi, A., Santoso, A., & Syahri, M. (2021). Modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 241–255. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>
- Santoso, A. (2015). Studi Wacana Kritis, Pengajaran Bahasa Indonesia, dan Perspektif Emansipasi. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 43(2), 227–239.
- Sudarna, P. N. R., & Yulina, C. A. (2021). Critical Discourse Analysis of the Short Fiction “Magic” Based on Norman Fairclough’S Approach. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 9(2), 41–51. <https://doi.org/10.35194/jj.v9i2.1758>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyo, D., Djokosuyatno, A., & Syamsudin, O. R. (2022). Benturan Ideologis dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 66–79. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12596>
- Terry, I. Y. (2019). Konteks Sosial dalam Novel Ubur-Ubur Lembur Karang Raditya Dika: Suatu Analisis Wacana Kritis. *Universitas Islam Jakarta*.
- Umma, I. K. (2021). *Deixis Dalam Antologi Cita Ceka Paron Karya Poerwadibardjo*.
- Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 134. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>
- Yasa, I. N. (2020). Analyzing Literary Works with Critical Discourse Analysis in Higher Education. *Retorika*. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.13958>
- Zahroh, A. A. (2023). Krisis Sosial dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JOB: (Jurnal Online Baradba)*. <https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p302-317>